

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Teoritis

2.1.1. Pengertian Rasio Likuiditas

Menurut Fahmi (2011: 59) mendefinisikan rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Contoh membayar listrik, telepon, air PDAM, gaji karyawan, gaji teknisi, gaji lembur, tagihan telepon, dan sebagainya. Karena itu rasio likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity*. Sedangkan menurut Harahap (2015: 301) rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.

Rasio likuiditas merupakan yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih. Rasio likuiditas atau sering juga disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan seluruh komponen yang ada di aktiva lancar dengan komponen di pasiva lancar yaitu utang jangka pendek (Kasmir, 2016: 110).

Menurut Samryn (2015: 365) rasio likuiditas merupakan suatu perbandingan antara total aktiva lancar dengan utang lancar. Rasio ini menunjukkan

kemampuan perusahaan menutupi utang-utang jangka pendeknya dengan aktiva lancar. Sedangkan menurut Kieso, dkk. (2008: 222) rasio likuiditas (*liquidity ratios*) adalah mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajibannya yang jatuh tempo.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo.

2.1.1.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya terdapat banyak manfaat atau tujuan analisis rasio likuiditas bagi perusahaan, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, dan pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan seperti kreditor dan distributor atau supplier (Kasmir, 2016: 131-132).

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas (Kasmir, 2016: 132-133).

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk

membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).

2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Dalam praktiknya, untuk mengukur rasio keuangan secara lengkap, dapat menggunakan jenis-jenis rasio likuiditas yang ada. Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu (Kasmir, 2016: 134-135):

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* yang dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

Rumus 2.1
Current Ratio

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Rumus untuk mencari rasio cepat (*quick ratio*) dapat digunakan sebagai berikut (Kasmir, 2016: 137).

Atau

$$\text{Quick Ratio (Acid Test Ratio)} = \frac{\text{Current Assets - Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

$$\text{Quick Ratio (Acid Test Ratio)} = \frac{\text{Kas + Bank + Efek + Piutang}}{\text{Current Liabilities}}$$

Rumus 2.2
Quick Ratio

Rumus 2.3
Quick Ratio

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Rumus untuk mencari rasio kas atau *cash ratio* dapat digunakan sebagai berikut (Kasmir, 2016: 138-139).

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

Rumus 2.4
Cash Ratio

Atau

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Current Liabilities}}$$

Rumus 2.5
Cash Ratio

4. Rasio Perputaran Kas

Hasil perhitungan rasio perputaran kas dapat diartikan apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya, dan juga sebaliknya (Kasmir, 2016: 140-141). Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut.

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Rumus 2.6
Rasio Perputaran Kas

5. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to net working capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Rumus untuk mencari *inventory to net working capital* dapat digunakan sebagai berikut (Kasmir, 2016: 141-142).

$\frac{\text{Inventory to NWC}}{\text{NWC}} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$	<p>Rumus 2.7 <i>Inventory to NWC</i></p>
--	---

2.1.2. Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Dikatakan perusahaan rentabilitasnya baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya (Kasmir, 2016: 114).

Menurut Harahap (2015: 304) rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya, yang disebut dengan *operating ratio*.

Rasio profitabilitas bermanfaat untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan (profitabilitas), karena mereka mengharapkan deviden

dan harga pasar dari sahamnya. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan (Fahmi, 2011: 54).

Menurut Kieso, dkk. (2008: 222) rasio profitabilitas (*profitability ratios*) adalah mengukur tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan atau divisi tertentu sepanjang suatu periode waktu. Sedangkan menurut Samryn (2015: 372) rasio profitabilitas merupakan suatu model analisis yang berupa perbandingan data keuangan sehingga informasi keuangan tersebut menjadi lebih berarti.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui semua kemampuan dalam suatu periode tertentu.

2.1.2.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu (Kasmir, 2016: 197-198):

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah (Kasmir, 2016: 198):

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode (Kasmir, 2016: 198).

Dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah (Kasmir, 2016: 199-207):

1. *Profit Margin on Sales*

Profit Margin on Sales atau *Ratio Profit Margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama *profit margin*.

Terdapat dua rumus untuk mencari *profit margin*, yaitu sebagai berikut.

- a. Untuk margin laba kotor dengan rumus:

$\frac{\textit{Profit Margin (Profit Margin on Sales)}}{\textit{Penjualan Bersih - HPP}} = \frac{\textit{Sales}}{\textit{Sales}}$	Rumus 2.8 <i>Profit Margin</i>
---	--

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

- b. Untuk margin laba bersih dengan rumus:

$\frac{\textit{Net Profit Margin (Profit Margin on Sales)}}{\textit{Earning After Interest and Tax (EAIT)}} = \frac{\textit{Sales}}{\textit{Sales}}$	Rumus 2.9 <i>Net Profit Margin</i>
--	--

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

2. Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment / ROI*)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment (ROI)* atau *return on total assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas

manajemen dalam mengelola investasinya. Rumus untuk mencari *return on investment* dapat digunakan sebagai berikut.

$\text{Return On Investment (ROI)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$	Rumus 2.10 <i>Return On Investment</i>
---	--

3. Hasil Pengembalian Investasi (ROI) dengan Pendekatan Du Pont

Untuk mencari hasil pengembalian investasi, selain dengan cara yang sudah dikemukakan di atas, dapat pula kita menggunakan pendekatan du pont. Hasil yang diperoleh antara cara seperti rumus di atas dengan pendekatan du pont adalah sama. Berikut ini adalah cara mencari hasil pengembalian investasi dengan pendekatan du pont.

$\text{Return On Investment (ROI)} = \text{Margin Laba Bersih} \times \text{Perputaran Total Aktiva}$	Rumus 2.11 <i>Return On Investment</i>
---	--

4. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity* / ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Rumus untuk mencari *return on equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut.

$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$	Rumus 2.12 <i>Return On Equity</i>
---	--

5. Hasil Pengembalian Ekuitas (ROE) dengan Pendekatan Du Pont

Sama dengan ROI, untuk mencari hasil pengembalian ekuitas, selain dengan cara yang sudah dikemukakan di atas, juga dapat pula digunakan pendekatan du pont. Berikut ini adalah cara untuk mencari hasil pengembalian ekuitas dengan pendekatan du pont, yaitu sebagai berikut.

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \text{Margin Laba Bersih} \times \frac{\text{Perputaran Total Aktiva}}{\text{Pengganda Ekuitas}}$$

Rumus 2.13
Return On Equity

6. Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning per Share of Common Stock*)

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Rumus untuk mencari laba per lembar saham biasa adalah sebagai berikut.

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

Rumus 2.14
Laba Per Lembar Saham

2.1.3. Pengertian Saham

Menurut Fahmi (2015: 191-192) saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan sering juga diartikan sebagai kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya ataupun persediaan yang siap untuk dijual.

Saham (*stock*) didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembur kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut (Darmadji dan Fakhruddin, 2011: 5). Sedangkan menurut Simatupang (2010: 19) saham adalah surat berharga yang menunjukkan adanya kepemilikan seseorang atau badan hukum terhadap perusahaan penerbit saham.

Menurut Syakur (2015: 358) modal saham merupakan jenis modal yang hanya terdapat pada perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) yang diperoleh dengan cara menerbitkan saham dan menempatkan (menjual) saham-saham tersebut kepada pihak-pihak tertentu atau kepada masyarakat umum. Sedangkan modal saham adalah kontribusi pemilik kepada suatu perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas, sekaligus menunjukkan bukti kepemilikan dan hak pemilik atas perseroan terbatas tersebut (Rudianto, 2012: 284).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa saham adalah surat berharga berupa kertas yang menjadi bukti kepemilikan modal dalam suatu perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas.

2.1.3.1 Jenis-Jenis Saham

Menurut Fahmi (2011: 86) dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik, yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preferred stock*). Dimana kedua jenis saham ini memiliki arti dan aturannya masing-masing.

1. Saham Biasa

Saham biasa (*common stock*) adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen dan sebagainya) dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti rapat umum pemegang saham (RUPS) dan rapat umum pemegang saham luar biasa (RUPSLB) serta berhak untuk menentukan pembelian *right issue* (penjualan saham terbatas) (Fahmi, 2011: 86).

Saham biasa memiliki beberapa jenis, yaitu (Fahmi, 2011: 86-87).

1. Saham unggulan (*blue chip stock*) adalah saham dari perusahaan yang dikenal secara nasional dan memiliki sejarah laba, pertumbuhan, dan manajemen yang berkualitas.
2. Saham pertumbuhan (*growth stock*) adalah saham-saham yang diharapkan memberikan pertumbuhan laba yang lebih tinggi dari rata-rata saham lain dan karenanya mempunyai PER yang tinggi.
3. Saham defensif (*defensive stock*) adalah saham yang cenderung lebih stabil dalam masa resesi atau perekonomian yang tidak menentu berkaitan dengan dividen, pendapatan, dan kinerja pasar.
4. Saham siklikal (*cyclical stock*) adalah sekuritas yang cenderung naik nilainya secara cepat saat ekonomi semarak dan jatuh juga secara cepat saat ekonomi lesu.
5. Saham musiman (*seasonal stock*) adalah perusahaan yang penjualannya bervariasi karena dampak musiman, misalnya karena cuaca dan liburan.

6. Saham spekulatif (*speculative stock*) adalah saham yang kondisinya memiliki tingkat spekulasi yang tinggi dan kemungkinan tingkat pengembalian hasilnya adalah rendah atau negatif.

2. Saham Istimewa

Saham istimewa (*preferred stock*) adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen dan sebagainya) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan) (Fahmi, 2011:86).

2.1.3.2 Keuntungan Memiliki Saham

Menurut Fahmi (2015: 195), bagi pihak yang memiliki saham akan memperoleh beberapa keuntungan sebagai bentuk kewajiban yang harus diterima, yaitu:

1. Memperoleh deviden yang akan diberikan pada setiap akhir tahun.
2. Memperoleh *capital gain*, yaitu keuntungan pada saat saham yang dimiliki tersebut di jual kembali pada harga yang lebih mahal.
3. Memiliki hak suara bagi pemegang saham jenis *common stock* (saham biasa), seperti pada RUPS dan RUPSLB.
4. Dalam pengambilan kredit ke perbankan, jumlah kepemilikan saham yang dimiliki dapat dijadikan sebagai salah satu pendukung jaminan atau jaminan tambahan. Dengan tujuan untuk membuat lebih yakin pihak penilai kredit dalam melihat kemampuan calon debitur.

Adapun bentuk rumus dari *capital gain* (CG) adalah:

$$C_G = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Rumus 2.15 *Capital Gain*

Keterangan :

C_G = *capital gain*

P_{it} = harga saham akhir periode

P_{it-1} = harga saham akhir periode sebelumnya

2.1.3.3 Pelaku Pasar Saham

Menurut Fahmi (2015: 197) adapun para pelaku di pasar saham disamping perusahaan yang bersangkutan juga turut melibatkan pihak lainnya, yaitu:

1. Emiten yaitu perusahaan yang terlibat dalam menjual sahamnya di pasar modal.
2. *Underwriter* atau penjamin, yaitu yang menjamin perusahaan tersebut dalam menjual sahamnya di pasar modal.
3. Broker atau pialang.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah peneliti-peneliti terdahulu yang variabel-variabelnya ada kaitan dengan variabel yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Menurut Rusli dan Dasar. (2014: 16-17) memberikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis penelitian dengan analisis regresi linier berganda,

bahwa: ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Menurut Dewi (2015: 123) memberikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis penelitian dengan analisis regresi linier berganda, bahwa:

a. Profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

b. Profitabilitas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

c. Likuiditas secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

3. Menurut Gunarsih dan Wibowo (2014: 122-123) memberikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis penelitian dengan analisis regresi linier berganda, bahwa: analisis likuiditas berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini terbukti bahwa harga saham (Y) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen CR (X1) dan DER (X2) sebesar 0,266 atau sebesar 26,6%. Sedangkan sisanya sebesar 73,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dilakukan dalam penelitian ini.

4. Menurut Leksono, dkk. (2015: 21) memberikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis penelitian dengan analisis regresi linier berganda, bahwa:

a. Pengaruh secara simultan rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas

terhadap harga saham perusahaan perbankan. Hasil yang diperoleh dari uji simultan yaitu rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

- b. Pengaruh secara parsial rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap harga saham. Likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan karena taraf signifikan lebih kecil dari 0,05. Profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan karena taraf signifikan lebih kecil dari 0,05.

5. Menurut Saputri (2016: 14) memberikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis penelitian dengan analisis regresi linier berganda, bahwa:

- a. Secara uji parsial / uji t, variabel *return on equity* mempunyai pengaruh signifikan dan dapat dikatakan layak terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena nilai signifikan yang dihasilkan yaitu $0,001 < 0,050$.
- b. Secara uji parsial / uji t, variabel *current ratio* mempunyai pengaruh signifikan dan dapat dikatakan layak terhadap harga saham karena nilai signifikan yang dihasilkan yaitu $0,007 < 0,050$.

6. Menurut Onibala, dkk. (2014: 383) memberikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis penelitian dengan analisis regresi linier berganda, bahwa:

- a. *Return on assets*, *return on equity*, *net profit margin* dan risiko kurs secara simultan (uji-f) berpengaruh terhadap variabel tidak bebas yaitu harga saham.
- b. *Return on assets*, *return on equity*, *net profit margin*, dan risiko kurs secara parsial (uji-t) berpengaruh terhadap variabel tidak bebas yaitu

harga saham.

7. Menurut Sari (2016: 33) memberikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis penelitian dengan analisis regresi linier sederhana, bahwa:
 - a. *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor konsumsi makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2014.
 - b. *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Price Book to Value* (PBV) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor konsumsi makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2014.
8. Menurut Nuel (2015: 819) memberikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis penelitian dengan analisis regresi linier berganda, bahwa:
 - a. Variabel *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), dan *return on equity* (ROE), secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor perkebunan kelapa sawit di Bursa Efek Indonesia (BEI).
 - b. Variabel *current ratio* (CR) dan *return on equity* (ROE), secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor perkebunan kelapa sawit di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Alat Analisis	Hasil Penelitian
----	------	-------	---------------	------------------

	Penelitian (Tahun)	Penelitian		
1	Adika Rusli dan Tarsan Dasar (2014)	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan BUMN Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Analisis Regresi Linier Berganda	ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2	Linda Kania Dewi (2015)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Likuiditas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia	Analisis Regresi Linier Berganda	<ul style="list-style-type: none"> a. Profitabilitas, <i>leverage</i>, dan likuiditas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. b. Profitabilitas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. c. Likuiditas secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.
3	Gunarsih dan Daryanto Hesti Wibowo (2014)	Analisis Likuiditas terhadap Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi dalam Kondisi <i>Financial Distress</i> : Bursa Efek Indonesia	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis likuiditas berpengaruh terhadap harga saham.

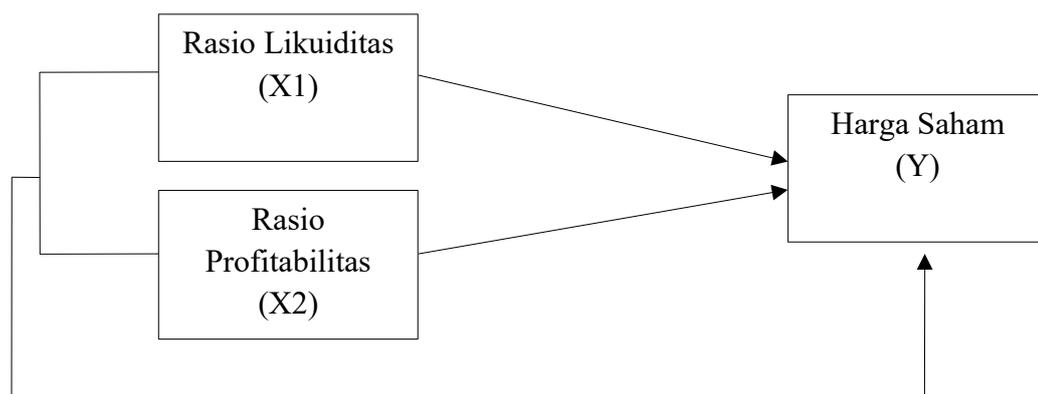
		2009-2013		
4	Andiko Leksono, Syafi'i, dan Juliani Pudjowati (2015)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan di BEI Periode 2009-2013	Analisis Regresi Linier Berganda	<p>a. Rasio likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.</p> <p>b. Rasio likuiditas dan profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan.</p>
5	Yuliana Siti Saputri (2016)	Pengaruh <i>Profitability Ratio</i> dan <i>Current Ratio</i> terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi	Analisis Regresi Linier Berganda	<p>a. Secara uji parsial / uji t, variabel <i>return on equity</i> mempunyai pengaruh signifikan dan dapat dikatakan layak terhadap harga saham.</p> <p>b. Secara uji parsial / uji t, variabel <i>current ratio</i> mempunyai pengaruh signifikan dan dapat dikatakan layak terhadap harga saham.</p>
6	Indra Ricky Onibala, Parengkuan Tommy dan Paulina Van Rate (2014)	Analisis Rasio Profitabilitas dan Risiko Keuangan terhadap Harga Saham XL Axiata Tbk yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2012	Analisis Regresi Linier Berganda	<p>a. <i>Return on assets</i>, <i>return on equity</i>, <i>net profit margin</i> dan risiko kurs secara simultan (uji-f) berpengaruh terhadap variabel tidak bebas yaitu harga saham.</p> <p>b. <i>Return on assets</i>, <i>return on equity</i>, <i>net profit margin</i>, dan risiko kurs</p>

				secara parsial (uji-t) berpengaruh terhadap variabel tidak bebas yaitu harga saham.
7	Novita Sari (2016)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014	Analisis Regresi Linier Sederhana	<p>a. <i>Return on Equity</i> (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor konsumsi makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2014.</p> <p>b. <i>Return on Assets</i> (ROA), <i>Return on Equity</i> (ROE), <i>Price Book to Value</i> (PBV) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor konsumsi makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2014.</p>
8	Yohanis Nuel (2015)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan Sub	Analisis Regresi Linier Berganda	a. Variabel <i>current ratio</i> (CR), <i>debt to equity ratio</i> (DER), dan <i>return on equity</i> (ROE), secara simultan tidak

		Sektor Perkebunan Kelapa Sawit di Bursa Efek Indonesia		berpengaruh signifikan terhadap harga saham. b. Variabel <i>current ratio</i> (CR) dan <i>return on equity</i> (ROE), secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
--	--	--	--	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Sekaran (1992) dalam Sugiyono (2012: 60) mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Adapun kerangka pemikiran yang menjadi usulan dalam penelitian ini dijelaskan dan digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran
Sumber: Peneliti, 2016

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012: 64) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

- H1: Rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H2: Rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H3: Rasio likuiditas dan rasio profitabilitas secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.